

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Jajanan anak sekolah saat ini sangat beragam, begitupun dengan penggunaan bahan tambahan pangan yang digunakan penjual untuk dagangannya. Maka dari itu dibuatlah peraturan perundang-undangan dan kebijakan untuk mengaturnya. Pertama, Undang-undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Dalam Pasal 141 mengatur pemerintah, pemerintah daerah dan/atau masyarakat bersama-sama menjamin tersedianya bahan makanan yang mempunyai nilai gizi yang tinggi secara merata dan terjangkau. Bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dapat memberikan kontribusi energy yang berguna untuk pertumbuhan anak. Kedua, Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak, dalam Pasal 45 antara lain mengatur tanggung jawab orang tua dan keluarga untuk menjaga kesehatan anak. Pada anak usia sekolah, anak-anak belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai mengenali makanan dan minuman yang bersih dan sehat, sehingga peran orang tua dan keluarga untuk mengawasi pangan yang dikonsumsi merupakan keniscayaan. (Anggiarini & Hanim, 2018)

Makanan jajanan menurut Food and agricultural organization (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih

lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah junk food, fast food, dan street food karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan. (Iklima, 2017)

Dalam pemilihan jajanan juga terdapat beberapa cara untuk memilih jajanan yang sehat, diantaranya adalah 1) menghindari jajanan yang dijual di tempat terbuka, kotor dan tercemar, tanpa penutup dan tanpa kemasan, 2) memilih dan membeli hanya jajanan pangan yang dijual di tempat bersih dan terlindung dari matahari, debu, hujan, angin dan asap kendaraan bermotor, 3) memilih tempat yang bebas dari serangga dan sampah, 4) menghindari pangan yang dibungkus dengan kertas bekas atau koran, 5) membeli pangan yang dikemas dengan kertas, plastik atau kemasan lain yang bersih dan aman, 6) menghindari pangan yang mengandung bahan pangan sintetis berlebihan atau bahan tambahan pangan terlarang dan berbahaya. (Syam, 2018)

Dalam memilih makanan jajanan, agar dapat dikola menjadi produk yang sehat dan aman dikonsumsi berikut ciri-ciri makanan jajanan sehat diantaranya adalah 1. Bebas dari lalat, semut, kecoa dan binatang lain yang dapat membawa kuman penyakit, 2. Bebas dari kotoran dan debu lain. Makanan yang dikukus, direbus, atau digoreng menggunakan panas yang cukup artinya tidak setengah matang, 3. Disajikan dengan menggunakan alas yang bersih dan sudah dicuci lebih dahulu dengan air bersih, 4. Kecuali makanan jajanan yang di bungkus plastik atau daun, maka pengambilan makanan lain yang terbuka hendaklah dilakukan dengan menggunakan

sendok, garpu atau alat lain yang bersih, jangan mengambil makanan dengan tangan, 5. Menggunakan makanan yang bersih, demikian pula lap kain yang digunakan untuk mengeringkan alat-alat itu supaya selalu bersih.(Rahmi, 2018)

Makanan jajanan merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan anak, karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, sehingga jajanan yang berkualitas baik akan mempengaruhi kualitas makanan anak. (Santoso et al., 2018). Makanan jajanan beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun penggunaan Bahan Tambahan Pangan (BTP) yang tidak diizinkan. Makanan jajanan mengandung banyak resiko, debu-debu dan lalat yang hinggap pada makanan yang tidak ditutupi dapat menyebabkan penyakit terutama pada sistem pencernaan kita. Belum lagi bila persediaan air terbatas, maka alat-alat yang digunakan seperti sendok, garpu, gelas dan piring tidak dicuci dengan bersih. Hal ini sering membuat orang yang mengkonsumsinya dapat terserang berbagai penyakit seperti disentri, tifus, diare bahkan penyakit perut lainnya. (Nurbiyati et al., 2014)

Terganggunya kesehatan anak akan berdampak pula pada hasil belajar, prestasi, pertumbuhan, bahkan masa depan anak. Maka dari itu, penyebaran atau penularan penyakit tersebut harus dicegah sedini mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi angka penyakit akibat jajanan sekolah adalah memberikan edukasi kepada

anak-anak sekolah mengenai ciri-ciri jajanan yang terkontaminasi mikroba, bahaya mengonsumsi jajanan tersebut, dan cara memilih jajanan sekolah yang sehat dan bersih. (Naully et al., 2018)

Penggunaan zat-zat berbahaya pada jajanan bukan lagi menjadi rahasia umum, hampir semua pedagang melakukan cara-cara ini dengan alasan supaya makanan tahan lama, menarik perhatian pembeli dan mahalnya biaya produksi. Para penjual makanan ini juga sering mengabaikan faktor kebersihan, seperti menjual makanan secara terbuka di pinggir jalan yang berdebu dan penuh asap knalpot, dan banyaknya lalat. Zat-zat berbahaya tersebut bila dikonsumsi sekali saja belum terasa efeknya. Namun lambat laun organ-organ dalam tubuh menjadi rusak jika terus mengonsumsi makan yang mengandung zat-zat berbahaya tersebut. Efek dari makanan yang sudah mengandung zat berbahaya tidak dirasakan sekarang, tetapi 5-10 tahun mendatang. Setidaknya, dalam jangka pendek zat-zat berbahaya itu dapat menyebabkan penyakit seperti tifus, diare, keracunan makanan sementara dalam jangka panjang bisa menyebabkan penyakit kanker dan beberapa penyakit yang dapat menyebabkan kematian. (Aini, 2016)

Menurut Riskesdas (2018) Hasil prevalensi kejadian diare di Indonesia sangatlah tinggi dapat dilihat dari angka penderita diare tahun 2018 keseluruhan yang tercatat 1.017.290 orang. Angka kejadian diare tertinggi terdapat di Jawa Barat dengan kejadian 186.809 orang. Diare terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi (air keran,

es, sayur dan salad yang tidak dimasak, dan buah yang tidak dikupas). Umumnya menyebar melalui makanan atau benda yang terkontaminasi feses dari hewan atau manusia yang terinfeksi. Juga dapat menyebar dengan meminum air di tempat rekreasi yang terkontaminasi, misalnya kolam renang, pemandian air panas, dan danau. (Black & Hawks, 2014)

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2019) menunjukkan bahwa angka kesakitan diare merupakan salah satu penyakit yang sering terjadi dengan jumlah 9103 orang penderita. Puskesmas Tamansari merupakan puskesmas yang berada di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya dimana angka kejadian diarenya cukup tinggi, yaitu : 566 orang penderita, diantaranya sebanyak 358 kasus terjadi pada anak sedangkan sisanya pada dewasa.

Makanan jajanan memegang peranan yang cukup penting dalam memberikan asupan energi dan zat gizi lain bagi anak-anak usia sekolah. Konsumsi makanan jajanan anak sekolah perlu diperhatikan karena aktivitas anak yang tinggi. Konsumsi makanan jajanan anak diharapkan dapat memberikan kontribusi energi dan zat gizi lain yang berguna untuk pertumbuhan anak. Jajanan anak sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dapat berpotensi menyebabkan keracunan, gangguan pencernaan dan jika berlangsung lama akan menyebabkan status gizi yang buruk. Selain itu, jajanan tidak sehat dapat menyebabkan prestasi anak di sekolah juga terganggu. (Nurbiyati et al., 2014)

Anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun adalah kelompok yang memiliki interaksi yang intensif dengan lingkungan sekolah, teman dan media massa. Anak yang berada dalam usia tersebut akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk dalam hal memilih makanan. Anakanak dalam rentang usia 6-12 tahun belum dapat dikategorikan sebagai konsumen yang kritis sebab anak dalam rentang usia tersebut masih sangat mudah terpengaruh oleh pilihan-pilihan teman sebaya termasuk dalam hal memilih jajanan di sekolah. Kebiasaan anak sekolah untuk mengkonsumsi jajanan di sekolah yang belum diketahui kandungan gizi dan kebersihannya akan berpengaruh terhadap kesehatan dan dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan.(Faktor et al., 2019)

Faktor yang mendukung pemilihan makanan dibagi menjadi tiga yaitu faktor terkait makanan, faktor personal berkaitan dengan pengambilan keputusan pemilihan makanan, dan faktor sosial ekonomi. Dari ketiga faktor tersebut, faktor yang termasuk ekstern diantaranya adalah faktor terkait makanan yaitu gizi makanan dan komponen kimia yang terkandung di dalam makanan dan faktor terkait soial ekonomi yaitu harga, merk, ketersediaan dan lingkungan. Sedangkan yang termasuk faktor intern yaitu faktor terkait personal yang terdiri dari persepsi sensori.(Iklima, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang didalam memperoleh pengetahuan dapat didapat melalui beberapa aspek diantaranya : pendidikan dimana seseorang dengan pendidikan tingi orang tersebut semakin luas juga pengetahuannya, informasi atau media masa, kebiasaan,

tradisi, ekonomi, usia, pengalaman dan lingkungan baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial karena lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kepada individu yang berada didalam lingkungan tersebut.(Retnaningsih, 2016)

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap diantaranya : pengalaman pribadi seseorang, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukannya sikap kita, media masa mempengaruhi sikap seseorang karena media masa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, lembaga pendidikan dan pengaruh faktor emosional. (Azwar, 2011).

Penelitian yang dilakukan Yusnira (2018) dapat dilihat bahwa dari pengetahuan, 64 siswa SDN Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2017 terdapat 33 siswa (51,6%) dengan kategori pengetahuan kurang. Dan dilihat dari sikap siswa tentang makanan jajanan, dilihat bahwa dari 64 siswa SDN Ridan Permai Kecamatan Bangkinang Kota Tahun 2017 terdapat 37 siswa (57,8%) dengan sikap negatif terhadap makanan jajanan. (Pemilihan et al., 2018)

Hasil penelitian Briawan (2016) Sikap terhadap jajanan anak sekolah dinilai berdasarkan pernyataan positif dan negatif tentang jajanan anak dengan jawaban setuju dan tidak setuju. Terjadi kenaikan skor sikap jajanan anak sebesar tiga poin setelah intervensi yaitu dari 85 menjadi 88. Peningkatan skor tertinggi terjadi di Provinsi Sumatera Utara dan Jawa

Timur, yaitu berturut-turut skor meningkat sebesar 10 dan 7 poin. Sebelum program edukasi, sikap tentang jajanan sebanyak 82,9% termasuk kategori baik. Meskipun demikian masih ditemukan sebanyak 12,7% dan 4,5% sikap terhadap jajanan anak dalam kategori sedang dan kurang. Setelah edukasi jajanan, terjadi peningkatan proporsi anak SD yang memiliki sikap jajanan yang baik sebesar 7,3%. Secara keseluruhan uji statistik menunjukkan terjadi peningkatan sikap jajanan anak yang signifikan setelah dilakukan edukasi jajanan baik ( $p < 0,05$ ). (Pengetahuan et al., 2016)

Hasil penelitian Sukma (2014) menyebutkan pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Untuk pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup sedangkan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan tentang makanan jajanan bertambah. Pengetahuan yang baik diharapkan mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga dapat menuju status gizi yang baik pula. (Obesitas et al., 2014)

Berdasarkan fenomena dan berbagai permasalahan yang ada tersebut peneliti memandang penting untuk melakukan literatur review tentang gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan sehat

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut maka rumusan masalahnya adalah bagaimana gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan sehat berdasarkan literatur review

## C. Tujuan Penelitian

Diketuimya gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan sehat berdasarkan *Literatur Review*

## D. Manfaat Penelitian

Hasil *literatur review* ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ruang lingkup keperawatan diantaranya :

- a. Institusi Pendidikan  
Menambah ilmu pengetahuan dalam keperawatan mengenai gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan sehat
- b. Institusi pelayanan  
*Literatur review* ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam intervensi keperawatan berbasis *evidence based*
- c. Profesi keperawatan  
*Literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi ilmu keperawatan dalam peningkatan pengetahuan siswa mengenai gambaran pengetahuan dan sikap siswa tentang jajanan sehat.
- d. Peneliti  
*Literatur review* ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran untuk peneliti baik secara keilmuan maupun penulisan

e. Peneliti selanjutnya

Literatur review ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur dan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan pengembangan dan keilmuan yang lebih luas.

